

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merumuskan kesimpulan Gejala abreviasi bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep terdapat 20 (dua puluh) data tuturan, data tersebut diklasifikasikan dalam 4 (empat) jenis, yaitu jenis singkatan, akrononim, kontraksi dan penggalan. Selanjutnya, 20 (dua puluh) data dianalisis berdasarkan jenis, bentuk asal dan makna yang muncul dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

Ke-20 (dua puluh) data tersebut setelah di analisis hasilnya terdapat 7 (tujuh) jenis tuturan singkatan, 2 (dua) tuturan akronim, 9 (sembilan) tuturan kontraksi dan 2 (dua) tuturan penggalan. Berdasarkan bentuk asal abreviasi dari masing-masing jenis terdapat 3 (tiga) macam bentuk asal yaitu kata, frasa, dan nama diri/ sesuatu. Ke-3 (tiga) bentuk asal tersebut terdapat dalam abreviasi bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep. Kemudian mengenai makna, terdapat salah satu abreviasi bahasa Indonesia yang mengalami pergesaran makna yakni pada kata bucin (budak cinta).

Tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep, tidak semua memiliki abreviasi bahasa Indonesia. Tuturan yang terdapat abreviasi bahasa Indonesia disampaikan oleh mahasiswa dengan lawan bicara yang sekiranya memungkinkan untuk paham, meski sesekali juga si penyimak ada beberapa bahasa abreviasi yang baru di dengar. Tuturan bahasa abreviasi bahasa

Indonesia juga tidak mesti menjadi hambatan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi. Beberapa tuturan abreviasi bahasa Indonesia juga dikolaborasikan penyampaiannya dengan menggunakan bahasa Madura, karena mahasiswa STKIP PGRI Sumenep memiliki bahasa Madura sebagai bahasa daerahnya. Jadi meskipun dalam tuturan terdapat abreviasi bahasa Indoneisa tidak menutup kemungkinan penggunaanya bisa dicampur kode dengan bahasa Madura.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa saran yang peneliti berikan yaitu :

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa STKIP PGRI Sumenep untuk lebih tepat ketika menggunakan kata abreviasi bahasa Indonesia terlebih ketika hendak berkomunikasi dengan dosen. Karena dikhawatirkan beberapa dosen belum mengetahui semua kepanjangan serta makna yang terdapat di dalamnya. Selain itu komunikasi antara mahasiswa dan dosen ada etika bahasa yang harus dipakai dan diperhatikan, agar tidak ada kesalah pahaman dalam berkomunikasi yang dapat menyalahartikan sebuah tuturan yang dimaksud. Penggunaan tuturan abreviasi bahasa Indonesia yang tidak tepat juga bisa memicu pertengkaran antar sesama mahasiswa akibat salah pemahaman pada kata abreviasi dan makna yang dimaksud.

2. Bagi dosen

Seorang dosen hendaknya ketika dalam menyampaikan kata abreviasi bahasa Indonesia diharapkan memberikan makna mengenai kata abreviasi yang dituturkan sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa, disamping hal itu untuk mengantisipasi salah penafsiran terhadap pendengar. Kerena bisa jadi ada sebagian dosen atau mahasiswa belum familiar terhadap kata abreviasi tersebut.

